

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Grand Theory*

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan Signaling Theory atau Teori Sinyal dalam grand theorynya. Teori sinyal (signaling theory) pertama kali diperkenalkan oleh Spence melalui penelitiannya yang berjudul Job Market Signaling. Spence (1973) dalam Nursanita, Faris Faruqi dan S. Rahayu, (2019) menjelaskan bahwa suatu sinyal atau isyarat berfungsi untuk menyampaikan informasi, di mana pihak pengirim (pemilik informasi) berupaya memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan tindakannya berdasarkan pemahaman terhadap sinyal yang diterima.

Teori sinyal atau *signaling theory* dapat menunjukkan asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak yang berkepentingan. Teori sinyal ini menjelaskan bagaimana perusahaan seharusnya mengirimkan signal kepada pengguna laporan keuangan yang mana sinyal tersebut biasanya berisikan tentang apa yang dilakukan manajemen dalam memenuhi keinginan pemiliknya. Menurut E, (2019) menyatakan bahwa informasi asimetris terjadi ketika manajer memiliki informasi yang berbeda atau lebih baik tentang prospek perusahaan daripada pihak luar atau investor.

Teori sinyal yang berhubungan pada aktivitas manajemen dengan tujuan memberi investor petunjuk terkait cara pandang manajemen terkait prospek entitas (Birigham dan Houston, 2019). Gambaran pada teori sinyal yakni ada informasi asimetris terkait pihak eksternal serta perusahaan. Artinya disalah satu pihaknya punya banyak informasi dibanding lainnya. Informasi yang terdapat dilaporan keuangan investor penggunaan guna mendapat sinyal. Informasi tersebut dibutuhkan dengan tujuan investor bisa melaksanakan penilaian serta resiko dirinya bisa diminimalisir. Perusahaan yang memberi pengumuman informasi bisa jadi sinyal buruk ataupun baik. Asumsi diteori ini yakni manajemen memberi informasi pada investor terkait pengambilan keputusannya berkenaan pada nilai entitas. Bila angka *profitabilitas*, *likuiditas* serta *solvabilitas* yang entitas laporkan berubah ataupun tidak maka bisa memberi informasi untuk investasi.

Teori signaling menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan investor melalui penyampaian sinyal yang kredibel mengenai kondisi dan prospek perusahaan. Sinyal tersebut, seperti kebijakan pembagian dividen, aksi pembelian kembali saham, maupun pengungkapan informasi keuangan yang transparan, berfungsi untuk meyakinkan investor mengenai kinerja dan keberlanjutan usaha perusahaan. Dengan demikian, sinyal positif yang diterima pasar akan meningkatkan kepercayaan investor, mendorong permintaan terhadap saham perusahaan, serta berkontribusi pada peningkatan harga saham. Peningkatan harga saham ini pada akhirnya akan tercermin pada peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, melalui penerapan teori signaling, perusahaan diharapkan mampu meminimalkan

ketidakpastian di pasar modal dan menjaga reputasi perusahaan di mata pemegang saham maupun calon investor.

2.1.2 Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2016), rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendek.

Sedangkan itu, menurut Irham (2020), menjelaskan bahwa Rasio *likuiditas* (*liquidity ratio*) merupakan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Selaras dengan pendapat tersebut, Menurut E (2018), menyatakan bahwa “Rasio likuditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas serta aset lancar perusahaan dengan liabilitas lancarnya.” Umumnya, terdapat dua jenis rasio likuiditas yang sering digunakan yaitu rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar secara tepat waktu.

b. Tujuan Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), rasio Likuiditas memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat dilakukan penagihan.

2. Mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan seluruh aktiva lancarnya.
3. Menghitung kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
4. Membandingkan jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan.
5. Menilai besarnya kas yang tersedia untuk membayar hutang
6. Menjadi alat perencanaan ke depan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan kas dan hutang.
7. Menganalisis kondisi dan posisi *likuiditas* perusahaan dari waktu ke waktu melalui perbandingan antar periode.
8. Mengidentifikasi kelemahan perusahaan yang terdapat pada setiap komponen aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio *likuiditas* yang ada pada saat ini.

c. Jenis-Jenis Rasio *Likuiditas*

Menurut Kasmir (2016), terdapat beberapa jenis rasio *likuiditas* yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek, di antaranya:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo secara keseluruhan pada saat penagihan. Dengan kata

lain, rasio ini menunjukkan besarnya aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang mendesak. Rasio lancar juga dapat diartikan sebagai indikator tingkat keamanan (*margin of safety*) perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus yang digunakan untuk rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*), yang juga dikenal sebagai rasio sangat lancar atau *acid test ratio*, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa memasukkan nilai persediaan (*inventory*) ke dalam perhitungan. Untuk mencari *quick ratio* dapat diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka apabila ada dan diperbandingkan dengan utang lancar. Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Total Hutang lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai besarnya kas yang tersedia guna melunasi hutang. Ketersediaan kas ini dapat berupa dana tunai atau asset yang setara kas, seperti rekening giro maupun

tabungan di bak yang dapat dicairkan sewaktu-waktu. Dengan demikian, rasio ini mencerminkan kemampuan riil perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Adapun rumus untuk menghitung rasio kas atau cash ratio sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Hutang lancar}}$$

4. Rasio perputaran kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas (cash turn over) berfungsi untuk menilai tingkat kecukupan modal kerja yang diperlukan perusahaan guna membayar tagihan serta membiayai aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar ketersediaan kas yang dapat digunakan untuk melunasi tagihan (hutang) dan menutupi biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk menilai atau membandingkan besarnya jumlah persediaan yang dimiliki dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut dihitung dari selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Adapun rumus untuk menghitung *Inventory to net working capital* adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

2.1.3 Solvabilitas

a. Pengertian Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016), Rasio *Solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana *aktiva* perusahaan dibiayai melalui hutang.

Sementara itu, Hery (2016), menyatakan bahwa rasio *solvabilitas* berfungsi untuk mengukur proporsi asset perusahaan yang didanai oleh hutang.

Sedangkan menurut E, (2018) berpendapat bahwa “*Solvabilitas* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola hutangnya”.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio *solvabilitas* digunakan untuk menilai sejauh mana asset perusahaan didanai dengan hutang sekaligus mengukur tingkat efektifitas pengelolaan hutang oleh perusahaan.

b. Tujuan Rasio *Solvabilitas*

Menurut Kasmir (2019), terdapat beberapa tujuan penggunaan rasio *solvabilitas*, di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui posisi perusahaan dalam kaitannya dengan kewajiban kepada pihak ketiga (kreditor).
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap, seperti cicilan pinjaman beserta bunganya.
3. Menilai keseimbangan antara nilai aktiva, khususnya aktiva tetap, dengan modal yang dimiliki.

4. Menilai sejauh mana aktiva perusahaan didanai melalui hutang.
5. Menilai besarnya pengaruh penggunaan hutang terhadap pengelolaan aktiva perusahaan.
6. Menilai atau mengukur proporsi setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk hutang jangka panjang.
7. Menilai besarnya dana pinjaman yang segera harus dilunasi dibandingkan dengan jumlah modal sendiri yang tersedia.

c. Jenis-Jenis Rasio *Solvabilitas*

Ali Firman, Hamida Hasan (2022), Rasio *solvabilitas* atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai melalui hutang. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan besarnya beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dibandingkan dengan total aktivasnya.

Berikut ini adalah macam-macam rasio *solvabilitas* antara lain:

a. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk menilai perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini menunjukkan sejauh mana *aktiva* perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang terhadap pengelolaan aset perusahaan. Apabila rasio ini bernilai tinggi, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa proporsi pendanaan melalui utang semakin besar, sehingga perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam memperoleh tambahan pembiayaan karena dikhawatirkan tidak mampu menutupi kewajibannya dengan aset yang dimiliki. Sebaliknya, apabila rasio ini rendah, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang

kecil terhadap pendanaan melalui utang. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* (DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang dengan ekuitas. Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan total utang, termasuk utang jangka pendek dengan total ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk menunjukkan proporsi dana yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Rumus untuk menghitung *debt to equity ratio* dapat diilustrasikan melalui perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan utang jangka Panjang dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk menilai seberapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang digunakan untuk mendukung pendanaan perusahaan. Rumus untuk menghitung *long term debt to equity ratio* dilakukan dengan cara membandingkan utang jangka Panjang dengan ekuitas, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston, *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk digunakan untuk menghitung berapa kali perusahaan mampu memperoleh laba guna membayar beban bunga. Pengukuran rasio ini dilakukan dengan membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan total biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban pembayaran bunga tidak dipengaruhi oleh beban pajak. Rumus untuk menghitung *Times Interest Earned* dapat digambarkan melalui cara berikut:

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Beban Bunga}}$$

e. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Fixed Charge Coverage ratio merupakan rasio yang mirip dengan *times interest earned ratio*. Perbedaan keduanya terletak pada kondisi ketika perusahaan memiliki utang jangka panjang atau melakukan sewa aktiva melalui kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap pada rasio ini meliputi beban bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau sewa jangka panjang. Rumus untuk menghitung *fixed charge coverage ratio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &\text{Fixed Charge Coverage Ratio} \\ &= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \end{aligned}$$

2.1.4 Profitabilitas

a. *Pengertian Profitabilitas*

Menurut E (2018), “*Profitabilitas* merupakan hasil akhir dari keseluruhan kebijakan keuangan serta keputusan operasional perusahaan”.

Sementara itu, menurut Hery (2014) menyatakan bahwa rasio *profitabilitas* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan usahanya.

Sejalan dengan hal tersebut, Kasmir (2019), menjelaskan bahwa rasio *profitabilitas* merupakan ukuran untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan, sekaligus menggambarkan tingkat efektivitas manajemen. Dalam rasio *profitabilitas*, semakin besar angka rasio menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin baik, sedangkan rasio yang rendah mencerminkan kondisi yang kurang menguntungkan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa rasio *profitabilitas* merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang pada dasarnya mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional perusahaan.

b. Manfaat dan Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) tujuan penggunaan rasio *profitabilitas* adalah:

1. Untuk menilai atau menentukan besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan dalam periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengevaluasi pertumbuhan laba dari periode ke periode.
4. Untuk menilai proporsi laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas dari keseluruhan dana perusahaan yang dimanfaatkan, baik dana yang berasal dari pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk menilai produktivitas penggunaan keseluruhan dan perusahaan, baik yang bersumber dari modal sendiri.

c. Jenis-Jenis Rasio *Profitabilitas*

Ali Firman, Hamida Hasan, (2022) Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Beberapa rasio *profitabilitas* yang lazim digunakan di antaranya adalah :

1. Hasil Pengembalian atas *Aset (Return on Assets)*

Return on Assets menggambarkan sejauh mana aset perusahaan berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Rumus untuk menghitung *Return on Assets* dapat diuraikan sebagai berikut :

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

2. Hasil Pengembalian atas *Ekuiditas (Return on Equity)*.

Return on Assets merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana ekuitas berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengukur besarnya laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang diinvestasikan dalam total ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas *ekuitas* adalah sebagai berikut :

$$Return\ on\ Equity = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$$

3. *Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)*

Margin laba kotor merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk menilai persentase lab kotor terhadap penjualan bersih. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba kotor adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. *Margin Laba Operasional (Operating Profit Margin)*

Margin laba operasional adalah rasio yang dipergunakan untuk menilai persentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional adalah sebagai berikut :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

5. *Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)*

Margin laba bersih merupakan rasio yang dimanfaatkan untuk menilai persentase laba bersih terhadap total penjualan bersih. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba bersih adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2.1.5 Nilai Perusahaan

a. Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Lestari Nova Astriana, Azfa Mutiara (2023), Nilai Perusahaan merupakan perkembangan perusahaan dari capaian kondisi tertentu sebagai gambaran kepercayaan dari investor dan masyarakat dari suatu proses kegiatan tahunan, yaitu membuat laporan keuangan tahunan dengan baik dan benar.

Menurut A. Abrori (2019), nilai perusahaan merupakan suatu persepsi para investor mengenai tingkat keberhasilan perusahaan yang umumnya dihubungkan dengan harga saham, sehingga semakin tinggi nilai perusahaan maka harga saham pun cenderung meningkat.

Sementara itu, Andy Elizabeth Yustina dan Jonnardi (2020), menyatakan bahwa nilai perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan sebagai wujud kepercayaan publik yang terbentuk melalui proses kegiatan operasional sejak perusahaan berdiri hingga saat ini.

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik melalui optimalisasi nilai tersebut. Nilai perusahaan juga menjadi salah satu dasar pertimbangan bagi investor potensial dalam menanamkan modalnya. Di pasar modal, nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada para pemegang saham.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan mencerminkan persepsi positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga semakin baik pandangan investor, maka semakin besar kemungkinan investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

b. Jenis Jenis Nilai Perusahaan

Terdapat lima jenis nilai perusahaan berdasarkan metode perhitungan yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Nilai Buku merujuk pada nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi. Secara sederhana, nilai ini diperoleh dengan membagi selisih secara total dan total kewajiban dengan jumlah saham yang beredar.
2. Nilai Likuidasi menggambarkan estimasi harga jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi seluruh kewajiban yang harus dilunasi. Perhitungan nilai likuidasi umumnya dilakukan dengan metode serupa perhitungan nilai buku, yaitu merujuk pada neraca performa yang disusun saat perusahaan akan dilikuidasi.
3. Nilai Nominal adalah nilai yang secara resmi dicantumkan dalam anggaran dasar perusahaan, disebutkan secara tegas dalam laporan neraca, serta tertulis jelas pada surat saham kolektif.
4. Nilai Pasar merupakan harga yang terbentuk melalui mekanisme tawar-menawar di bursa saham, di mana nilai ini hanya dapat diketahui apabila saham perusahaan diperdagangkan di pasar modal.
5. Nilai Intrinsik adalah konsep yang bersifat paling abstrak karena menggambarkan estimasi nilai hakiki suatu perusahaan. Dalam konsep ini, nilai perusahaan tidak hanya diartikan sebagai total harga aset, melainkan juga mencerminkan nilai perusahaan sebagai entitas usaha yang memiliki potensi menghasilkan laba di masa mendatang.

c. **Indikator Nilai Perusahaan**

Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan sebagai berikut :

1. *Price Earning Rasio* (PER)

Menurut Sukamulji (2019), *Price Earning Rasio* (PER) merupakan rasio yang menjelaskan penilaian harga per lembar saham jika dibandingkan dengan laba per lembar saham. Semakin tinggi nilai *Price Earning Rasio*, maka semakin tinggi pula harga per lembar, demikian pula sebaliknya. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perbandingan antara harga saham perusahaan dengan laba yang diperoleh oleh para pemegang saham. Kegunaan dari *Price Earning Rasio* adalah untuk menilai sejauh mana pasar memberikan penghargaan terhadap kinerja perusahaan yang tercermin melalui *earning per share* (EPS). Selain itu, *Price Earning Rasio* juga berfungsi sebagai indikator untuk mengukur potensi perubahan kemampuan laba yang diharapkan pada masa mendatang, semakin besar rasio ini, semakin besar potensi perusahaan untuk bertumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Adapun penghitungan *Price Earning Rasio* dilakukan dengan membagi harga pasar per lembar saham (*Market price per share*) dengan laba per lembar saham (*Earning per share*) dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Market Price per Price}}{\text{Earning per Price}}$$

2. Tobin's Q

Tobin's Q merupakan rasio yang membandingkan antara nilai pasar suatu perusahaan dengan nilai investasi bersihnya. Apabila harga saham mengalami kenaikan, maka nilai pasar perusahaan juga akan meningkat (Fauziah, 2017). Adapun rumus untuk menghitung Tobin's Q adalah sebagai berikut :

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan :

Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai Pasar Ekuitas

EBV = Nilai Buku Dari Total Aktiva

D = Nilai Buku dari Total Hutang

EMV diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan pada akhir tahun (*closing price*) dengan jumlah saham yang beredar pada akhir periode tersebut, sedangkan EBV diperoleh dari hasil pengurangan antara total aset perusahaan dengan total kewajiban yang dimilikinya.

3. *Price to Book Value* (PBV)

Price to book value mempresentasikan sejauh mana pasar memberikan penilaian terhadap nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar keyakinan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut. Pada umumnya, perusahaan dengan kinerja yang baik memiliki rasio diatas satu (1), yang menunjukkan bahwa nilai pasar sahamnya melebihi nilai bukunya. PBV mencerminkan nilai pasar yang mampu memberikan kesejahteraan optimal bagi pemegang saham ketika harga saham meningkat. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar pula tingkat kepercayaan investor. Berdasarkan uraian para ahli tersebut, *Price to book value* dapat diartikan sebagai perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham yang berfungsi untuk mengevaluasi kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Alasan memilih indikator *Price to book value* (PBV) dalam mengukur nilai perusahaan karena rasio PBV bias

menunjukkan gambaran seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dari jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai *Price to book value*, semakin besar penilaian investor terhadap perusahaan dibandingkan dengan jumlah modal yang telah diinvestasikan di dalamnya. Dalam menghitung nilai perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Keterangan :

Price to Book Value = Rasio Harga terhadap Nilai Buku

Market Price per Share = Harga Pasar per Lembar Saham

Book Value per Share = Nilai Buku per Lembar Saham

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti terdahulu yang pernah melakukan penelitian tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Yuphi Handoko Suparmoko	2024	Pengaruh <i>Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Skala Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan</i>	1. Variabel <i>Independen</i> : Rasio <i>Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Profitabilitas, dan Skala perusahaan</i> 2. Variabel <i>Dependen</i> : Nilai Perusahaan	1. <i>Likuiditas, solvabilitas, Profitabilitas dan Skala Perusahaan</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. Aktivitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan

Bima Fikri Anggareksa WP, I Gusti Ketut Agung Ulupui, & Muhammad Yusuf	2024	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , <i>Likuiditas</i> , dan <i>Solvabilitas</i> Terhadap Nilai Perusahaan	1. Variabel <i>Independen</i> : Rasio <i>Profitabilitas</i> , <i>Likuiditas</i> , <i>Solvabilitas</i> 2. Variabel <i>Dependen</i> : Nilai Perusahaan	1. <i>Likuiditas</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Profitabilitas</i> dan <i>Solvabilitas</i> memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
Petronela Elvis Arci dan Yuli Ermawati	2024	Pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Profitabilitas</i> dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan	1. Variabel <i>Independen</i> : Rasio <i>Likuiditas</i> , <i>Profitabilitas</i> s, dan Aktivitas 2. Variabel <i>Dependen</i> : Nilai Perusahaan	1. <i>Likuiditas</i> , <i>Profitabilitas</i> , Aktivitas memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
Nova Astriana Lestari, Azfa Mutiarah, & Ahmad Pabulo	2023	Pengaruh Rasio <i>Solvabilitas</i> , Rasio <i>Likuiditas</i> dan Rasio <i>Profitabilitas</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)	1. Variabel <i>Independen</i> : Rasio <i>Solvabilitas</i> , <i>Likuiditas</i> , dan <i>Profitabilitas</i> 1. Variabel <i>Dependen</i> : Nilai Perusahaan	1. <i>Solvabilitas</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
Muhammad Nuur Farid	2022	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> ,	1. Variabel <i>Independen</i> :	1. <i>Profitabilitas</i> dan <i>Likuiditas</i> tidak

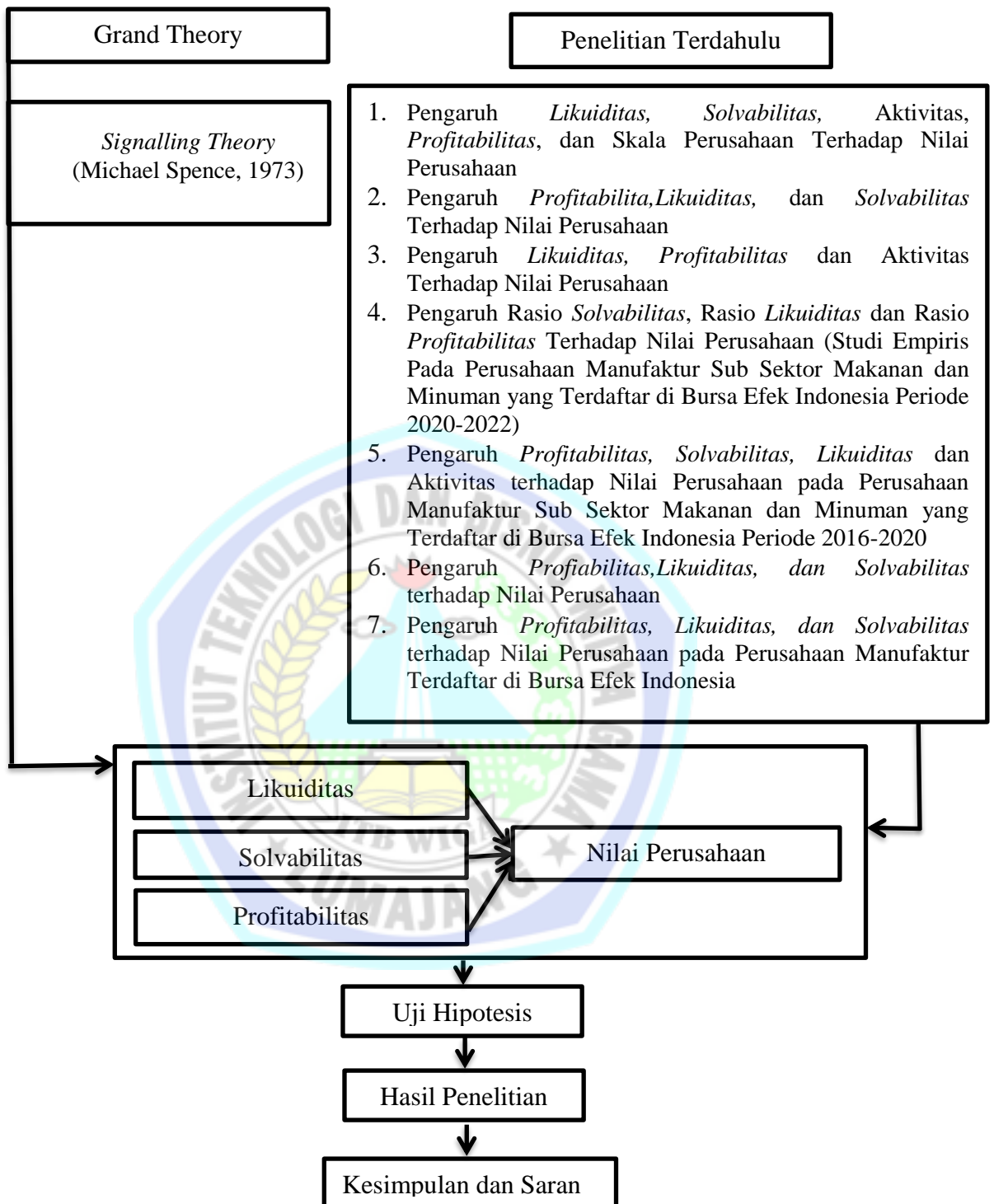
Thoha dan Livia Hairunnisa		<i>Solvabilitas, Likuiditas dan Aktivitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020</i>	Rasio <i>Profitabilitas</i> , <i>Solvabilitas, Likuiditas dan Aktivitas</i> 2. Variabel <i>Dependen</i> : Nilai Perusahaan	memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Solvabilitas dan aktivitas</i> memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
Risal Rinofah, Ratih Kusumawar dhani, dan Ika Nurul Fadhillah	2022	Pengaruh <i>Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	1. Variabel <i>Independen</i> : Rasio <i>Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas</i> 2. Variabel <i>Dependen</i> : Nilai Perusahaan	3. <i>Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
Agatha Santania & Jonnardi	2020	Pengaruh <i>Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan</i>	1. Variabel <i>Independen</i> : Rasio <i>Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas</i> 2. Variabel <i>Dependen</i> : Nilai Perusahaan	1. <i>Likuiditas dan Solvabilitas</i> tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan 2. <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan

2.3 Kerangka Penelitian

Menurut Sugiyono (2017), kerangka penelitian merupakan suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan utama. Kerangka penelitian yang digunakan adalah kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti.

Kerangka pemikiran dapat diartikan sebagai model konseptual yang memaparkan keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai permasalahan utama. Sebuah kerangka pemikiran yang tersusun dengan baik akan menguraikan secara teoritis hubungan antar variabel yang akan diteliti, sehingga secara teoritis perlu dijelaskan keterkaitan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bias meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena dalam rangka menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi, maka perlu dikemukakan kerangka berpikir yang selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk paradigma penelitian (Sugiyono, 2018). Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

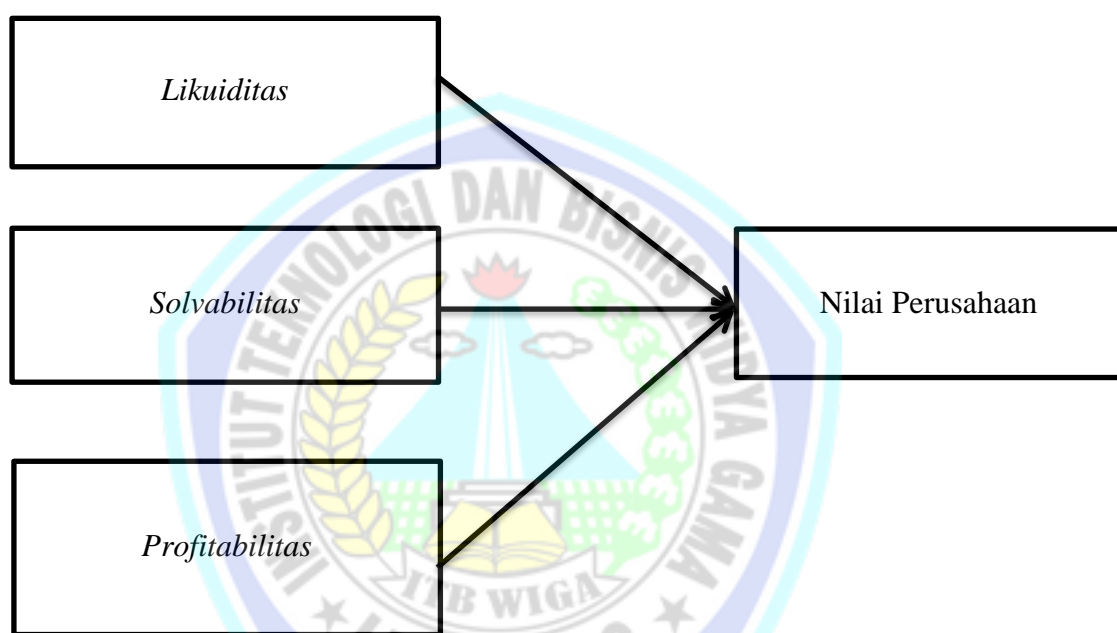


Gambar 2.1 Kerangka Proses Berpikir

Sumber : Peneliti 2025

Berdasarkan landasan teori dan tujuan penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah diuraikan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis disusunlah konseptual yang digambarkan melalui model penelitian pada ilustrasi berikut :

Skema Kerangka Konseptual



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Peneliti 2025

2.4 Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Oleh sebab itu hipotesis dapat ditarik kembali melalui kerangka pemikiran diatas sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Likuiditas* Terhadap Nilai Perusahaan.

Likuiditas merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Kondisi ini dapat terjadi apabila kemampuan kas perusahaan yang memadai mampu mendukung perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Elvis Arci Petronela dan Yuli Ermawati (2024) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa tingkat likuiditas berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas. Sementara itu Rinofah et al., (2022) pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwa tingkat likuiditas juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *likuiditas* berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1: *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Solvabilitas* Terhadap Nilai Perusahaan.

Solvabilitas merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini bisa terjadi apabila tingkat rasio *solvabilitas* menunjukkan perusahaan mampu mengelola hutang dengan baik maka nilai perusahaan akan meningkat.

berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Farid Thoha dan Livia Hairunnisa (2022) tingkat *solvabilitas* berpengaruh signifikan dan

positif nilai perusahaan. Penelitian serupa oleh Fikri Anggareksa Bima, (2024) pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menunjukkan bahwa tingkat solvabilitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan merujuk pada temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *solvabilitas* memberikan pengaruh signifikan yang bersifat positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H2: *Solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.

Selain *likuiditas* dan *solvabilitas*, *Profitabilitas* juga termasuk salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi apabila semakin tinggi *profitabilitas* menunjukkan kinerja entitas yang baik, sehingga mampu menarik minat investor yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan.

berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elvis Arci Petronela dan Yuli Ermawati, (2024) pada perusahaan manufaktur sub sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diperoleh hasil bahwa tingkat *profitabilitas* berpengaruh signifikan secara positif terhadap *profitabilitas*. Penelitian lain oleh Santania Agatha dan Jonnardi, (2020) pada perusahaan manufaktur yang juga terdaftar di BEI tingkat *profitabilitas* berpengaruh signifikan secara positif terhadap nilai perusahaan.

Dengan merujuk pada temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

